

**PENGUATAN MODERASI BERAGAMA KEPADA MUALAF DI MAJLIS  
TAKLIM HIDAYATUL QURRO KOTA MANADO**

**Umi Hafsah<sup>1</sup>, Ridho Alvarizi Tahir<sup>2</sup>, Muhamad Alif Irham Sahid<sup>3</sup>, Rahmawati  
Djiko<sup>4</sup>**

Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Manado<sup>1</sup>,

[umi.hafsah@iain-manado.ac.id](mailto:umi.hafsah@iain-manado.ac.id)<sup>1</sup>

[ridhoalfarizitahir@gmail.com](mailto:ridhoalfarizitahir@gmail.com)<sup>2</sup>

[Muhammad.22133010@iain-manado.ac.id](mailto:Muhammad.22133010@iain-manado.ac.id)<sup>3</sup>

[Rahmawati.22133008@iain-manado.ac.id](mailto:Rahmawati.22133008@iain-manado.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstrak**

*Penguatan moderasi beragama pada mualaf merupakan usaha preventif agar mualaf tidak terjebak dalam ekstremisme beragama. Mualaf sebagai orang yang baru masuk Islam masih memiliki pemahaman yang belum begitu mendalam tentang Islam. Sebab itu, menguatkan sikap moderat dalam beragama merupakan hal penting agar Islam dapat menampilkan kesan damai dan indah di kota Manado. Kegiatan ini dilakukan kepada mualaf di Majelis Taklim Hidayatul Qurro. Salah satu Majelis Taklim yang berada di Singkil kota Manad. Terdapat dua tahap dalam kegiatan ini. Pertama adalah observasi, untuk menemukan pola interaksi mualaf dengan umat beragama lain. Kedua adalah pelaksanaan kegiatan dengan metode ceramah dan diskusi. Dari observasi, dapat disimpulkan bahwa para mualaf mempunyai sikap toleran kepada umat agama lain. Sedangkan dari pelaksanaan kegiatan, melalui penguatan moderasi beragama para mualaf dapat mengetahui bahwa ketaatan beribadah seharusnya berbanding lurus dengan sikap seimbang dalam perilaku beragama. Mereka juga mengetahui batasan yang jelas tentang sejauh apa toleransi beragama dilakukan.*

**Kata kunci :** Penguatan Moderasi, Moderasi Beragama, Mualaf, Majelis Taklim

**PENDAHULUAN**

Manado sering dikenal dengan sebutan kota seribu gereja sekaligus sebagai kota multikultural. Berbagai suku, kelompok etnis dan agama hidup berdampingan membentuk suasana multikultural yang unik (Nelwan & Kawung, 2020). Dalam kondisi masyarakat yang multikultur, perpindahan agama bukanlah fenomena asing bagi masyarakat Manado.

Konversi agama merupakan perpindahan agama/ keyakinan yang berlawanan dengan agama sebelumnya (Zakiyah, 2005). Bagi masing-masing individu, proses perpindahan agama tersebut didasari atas faktor yang berbeda dan melalui pertimbangan panjang. Di Kota Manado, konversi agama ke Islam bisa dikatakan cukup signifikan. Dari data yang penulis dapatkan, beberapa KUA mencatat kenaikan jumlah mualaf.

Pada tahun 2002, jumlah muallaf mencapai 148 orang, berdasarkan data dari KUA kecamatan Tikala (Wawancara dengan Mantau, 2024). Dalam rentang waktu 2022-2023, kepala KUA kecamatan Mapanget menginformasikan bahwa jumlah muallaf mencapai 253 orang (Wawancara dengan Marleni, 2023). Dibandingkan sepuluh tahun lalu, jumlah muallaf di Manado hanya berkisar puluhan orang di setiap kecamatan (Syuhudi, 2016).

Di kota Manado, para muallaf umumnya mengikuti organisasi atau perkumpulan muallaf. Terdapat dua organisasi muallaf yang cukup besar, yaitu MMS (Majelis Muallaf Sulut) dan Muallaf Center Aya Sofia cabang kota Manado. Selain itu, para muallaf juga tergabung dengan majlis-majlis taklim yang ada di daerah tempat tinggalnya masing-masing, salah satunya adalah di Majelis Taklim Hidayatul Qurro di Singkil.

Majlis Taklim Hidayatul Qurra didirikan oleh Nur Afny Naway pada 14 Maret 2022, tepatnya di jalan Kebun Kopi, Singkil II, Lingkungan 5. Karena kurangnya akses pendidikan keagamaan dan kesejahteraan umat muslim di daerah tersebut, maka fokus kegiatan majlis taklim Hidayatul Qurro adalah kegiatan sosial-keagamaan untuk dhuafa'. Beberapa kegiatan yang telah rutin dilaksanakan adalah pembagian sembako dan nasi kotak setiap jum'at, kajian dan santunan kepada anak yatim-piatu dalam rangka peringatan hari besar Islam, sunatan massal, layanan mengurus pernikahan, pengurusan administrasi untuk para muallaf, program baca tulis al-qur'an untuk anak-anak dan muallaf. Sampai saat ini anggotanya sekitar 30 orang, dengan muallaf kurang lebih 15 orang.

Berdasarkan hasil pengamatan, permasalahan utama para muallaf di daerah ini adalah kurangnya pembinaan dan bimbingan dalam masalah keagamaan. Sebagian besar muallaf mulai belajar tata cara sholat dan membaca al-qur'an sekitar 1 sampai 2 tahun setelah berpindah agama. Beberapa muallaf juga kembali ke agama asalnya karena kurang kuatnya keimanan, komitmen beragama maupun dukungan komunitas. Kurangnya pemahaman keagamaan ini juga berdampak pada bagaimana muallaf memahami ajaran Islam. Maka, para muallaf juga perlu pemahaman dan penguatan moderasi beragama agar mereka memahami bahwa Islam sebagai agama yang baru mereka anut adalah agama yang damai, seimbang dan toleran. Tentunya pemahaman seperti ini tidak hanya diyakini, tapi juga dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Para muallaf yang tergabung dalam majlis taklim Hidayatul Qurro sebenarnya sudah menunjukkan sikap toleran. Berdasarkan wawancara yang tim pengabdian lakukan, mereka tidak membenci ataupun menjauhi keluarga, tetangga maupun rekan kerja non-muslim. Sebab itu, penguatan moderasi beragama disini bertujuan untuk memupuk sikap toleran tersebut, mencegah para muallaf agar tidak terjebak pada ekstrimisme atau fanatisme beragama. Ekstremisme yang mengatasnamakan agama sering kali memicu konflik, intoleransi, kebencian, serta radikalisme, yang harus segera diatasi. Dalam hal ini,

moderasi beragama memiliki peran penting untuk mengembalikan pemahaman dan praktik beragama yang sejalan dengan esensi agama, yaitu menciptakan kedamaian. Agama tidak seharusnya digunakan sebagai alat untuk merusak peradaban atau memaksakan kehendak, sebab tujuan utama agama adalah membangun peradaban yang mulia. Selain itu, keberagaman perlu dipahami sebagai anugerah dari Allah SWT yang patut disyukuri (Ali, 2021).

Fungsi moderasi beragama tidak hanya untuk menciptakan harmoni dalam keberagaman, tetapi juga menjadi pedoman penting untuk memahami batas-batas toleransi. Dalam konteks masyarakat yang plural, toleransi bukan berarti menerima segala hal tanpa batas, melainkan kemampuan untuk menghormati perbedaan tanpa melanggar nilai-nilai dasar yang disepakati bersama (Habibah et al., 2022). Moderasi beragama membantu kita menempatkan agama sebagai pedoman moral yang mendorong dialog, penghargaan, dan pengertian, sekaligus mencegah penyimpangan yang dapat merugikan pihak lain. Dengan pendekatan ini, moderasi beragama mampu menyeimbangkan hak individu untuk berkeyakinan dengan kewajiban menjaga harmoni sosial, sehingga perbedaan tidak menjadi sumber konflik, melainkan kekuatan yang memperkaya kehidupan bersama.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat pada Majelis Taklim Hidayatul Qurro menggunakan metode sosialisasi, ceramah dan diskusi. Sebelum kegiatan, terlebih dahulu dilakukan observasi mengenai perilaku atau pola interaksi dari para muallaf dengan umat beragama lain. Hasil observasi kemudian diolah untuk menetapkan masalah dalam interaksi tersebut. Selanjutnya, isu utama dijadikan sebagai acuan kegiatan yang tepat. Berikut adalah tahapan yang dilakukan dalam kegiatan ini :

1. Observasi, yaitu mengamati pemahaman keagamaan dan pola interaksi para muallaf di Majelis Taklim Hidayatul Qurro' dengan umat beragama lain. Tahap observasi tujuannya adalah untuk menemukan berbagai permasalahan dalam memahami perilaku beragama para muallaf.
2. Perencanaan aksi. Pada tahap ini, tim pengabdian merumuskan bahan kajian sesuai dengan temuan saat observasi. Tema kajian dirumuskan dan diuraikan secara jelas sesuai tujuan pokok dari kajian moderasi beragama.

Implementasi rencana aksi dalam bentuk kajian bertema penguatan moderasi beragama kepada para muallaf yang menjadi anggota Majelis Taklim Hidayatul Qurro. Bentuk kajiannya menggunakan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Tahap Awal Kegiatan

Tahap awal kegiatan ini dimulai dengan memahami bagaimana pola perilaku beragama, toleransi dan sikap moderasi beragama para mualaf yang menjadi anggota Majelis Taklim Hidayatul Qurro. Pada tanggal 10 Juni 2024 tahap observasi dan wawancara dilaksanakan.

Berdasarkan pengamatan terhadap para mualaf di Majelis Taklim Hidayatul Qurro, tampak bahwa mereka telah menunjukkan sikap toleransi yang cukup baik. Hal ini tercermin dari tidak adanya perilaku kebencian, penghindaran, atau diskriminasi terhadap keluarga, kolega, maupun tetangga yang berbeda agama. Oleh karena itu, tema kajian yang disepakati untuk mendukung perkembangan spiritual dan sosial mereka adalah penguatan moderasi beragama melalui islam *washati'ah*. Kajian ini difokuskan pada penekanan batasan-batasan toleransi dalam Islam, agar mereka dapat memahami dan menerapkan toleransi dengan bijak sesuai dengan ajaran agama.



Gambar 1. Kegiatan tahap pertama : Observasi

### B. Pelaksanaan Kajian Penguatan Moderasi Beragama

Kegiatan ini dilaksanakan pada tanggal 11 Juni 2024 pukul 10.00 WITA. Bertempat di Masjid al-Akbar, jln. Kebun Kopi, kelurahan Singkil Dua, lingkungan 5, Kecamatan Singkil, Kota Manado. 10 orang mualaf hadir dalam kajian ini. Terdapat tiga hal yang disampaikan dalam kajian ini, yaitu makna moderasi beragama, dasar moderasi beragama dalam al-Qur'an dan Hadist, serta batasan dalam toleransi menurut perspektif moderasi beragama.

Ceramah dimulai dengan memberikan pemahaman mengenai moderasi beragama. Moderasi merupakan istilah dari kata "moderat" artinya ditengah-tengah. Yaitu sikap yang tidak berlebih-lebihan, objektif dan tidak ekstrim dalam

hal-hal tertentu. Orang yang moderat adalah orang yang bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. Umumnya, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam segala hal yang berkaitan dengan keyakinan, moral, dan watak. Sikap seperti bisa ditunjukkan Ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan institusi negara (Saifuddin, 2019).

Dalam Bahasa arab, moderat merupakan terjemahan dari *wastah* atau *washatiyah*, yaitu jalan tengah atau Tengah diantara dua Batasan (Faiqah & Pransiska, 2018). Padaan kata dari wasathiyah adalah tawassuth (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Kata-kata tersebut menyiratkan satu makna yang sama, yakni adil. Dalam konteks ini, seseorang berarti memilih posisi jalan tengah di antara berbagai pilihan ekstrem (Nurdin, 2021).

Moderasi dalam konteks beragama berarti cara pandang kita dalam beragama secara moderat, yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Moderasi beragama diperlukan karena penganut agama memiliki kecenderungan untuk menyeragamkan kebenaran yang ia yakini kepada orang lain. Kecenderungan ini yang dikhawatirkan akan memicu konflik. Padahal, agama seharusnya melindungi dan menjamin harkat, derajat dan martabat kemanusiaan kita.

Adapun al-Qur'an telah menghimbau umat islam untuk bersikap moderat dalam berbagai kondisi. Dalam surat al-Baqarah ayat 143 :

*Wa kadzālika ja'alnākum ummatan wasathan litakūnū syuhadāa 'ala annāsi wa yakūna al-rasūlu 'alaikum syahīdan.*

Artinya : Dan demikianlah kami menjadikan kalian umatan wasathan (umat yang adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi-saksi atas perbuatan manusia dan agar rasul (Muhammad) menjadi saksi atas perbuatan) kamu (QS. Al-Baqarah : 143)

Ayat ini menunjukkan bahwa umat Islam adalah *ummatan wasathan* (umat yang adil dan moderat), yang bertugas menjadi contoh kebaikan bagi umat manusia.

Dalam ayat lain, yaitu surat al-Isra ayat 110, Allah berfirman :

*Qulid'ullāha awid'ur-rahmān, ayyam mā tad'ū fa lahul-asmā'ul-ḥusnā, wa lā taj-har bishalātika wa lā tukhāfit bihā wabtaghi baina dzālika sabīlā.*

Ayat ini mempunyai arti :

Katakanlah (Nabi Muhammad), "Serulah 'Allah' atau serulah 'Ar-Rahmān'! Nama mana saja yang kamu seru, (maka itu baik) karena Dia mempunyai nama-nama yang terbaik (Asmaulhusna). Janganlah engkau mengeraskan (bacaan) salatmu dan janganlah (pula) merendharkannya. Usahakan jalan (tengah) di antara (kedua)-nya (QS. Al-Isra : 110)

Potongan surat al-Isra' ini mengajarkan kita keseimbangan dalam praktik ibadah, tidak berlebihan maupun terlalu longgar.

Bukan hanya dalam beragama, dalam al-Qur'an, perilaku moderat juga dianjurkan dalam bersikap. Seperti dalam Qur'an surat al-Furqan ayat 67.

*Wallazīna izā anfaqu lam yusrifū wa lam yaqturū wa kāna baina zālika qawāmā*

Artinya : Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian. (QS. Al-Furqan : 67)

Dalam hadist, Nabi Muhammad SAW juga memerintahkan agar umat Islam selalu berada ditengah-tengah dalam hal ibadah (Muhammad, 2009) :

Ibn 'Abbās berkata: Rasulullah saw. bersabda: "*Wahai manusia, hindarilah sikap berlebihan (melampaui batas), sebab umat-umat terdahulu binasa karena sikap melampaui batas dalam beragama*".

Sebagai umat Islam, khususnya mualaf, kita harus menunjukkan wajah Islam yang indah dan damai dalam berinteraksi dengan masyarakat. Di Manado yang masyarakatnya terdiri dari berbagai suku, budaya dan agama, konsep wasathiah atau moderasi beragama sangat perlu diterapkan agar kerukunan tetap terjaga.

Ketika seseorang menjadi mualaf, tidak berarti ia menghindari bahkan membenci agama lain, melainkan menghadirkan Islam dalam sikap ramah, akrab, damai, dan rukun. Sehingga kesan Islam tidak terkesan sebagai agama yang suka berperang. Karena pada dasarnya, Al-Quran dan hadist menunjukkan bahwa Islam adalah rahmat. Bukan hanya untuk umat manusia saja akan tetapi kepada seluruh makhluk.

Akan tetapi, perlu dipahami bahwa moderasi beragama bukan berarti mengabaikan atau menyepelkan prinsip dasar agama. Bersikap seimbang dalam beragama bukan berarti memiliki pandangan bahwa semua aturan agama dapat dinegosiasikan atau dilepaskan demi menyesuaikan dengan budaya modern adalah pemahaman yang salah.

Moderasi beragama memang sejalan dengan toleransi. Kita menghormati setiap hak individu untuk menjalankan keyakinan agamanya. Namun, bukan berarti kita menyetujui keyakinan tersebut. Kita cukup menghormati ritual dan keyakinan agama, tidak perlu ikut serta dalam ritual tersebut. Misalnya, jika ada saudara atau keluarga dari mualaf yang merayakan natal, maka kita menghormati mereka, tentu saja tanpa ikut merayakan dengan ikut ibadah atau makan makanan yang tidak diperbolehkan dalam agama Islam dengan alasan menghormati saudara. Sikap toleransi juga ada batasnya, yaitu ketika menyangkut hal-hal esensial atau inti dalam agama yang bersangkutan.

Dalam sesi diskusi, ada dua pertanyaan penting yang disampaikan oleh mualaf. Pertama adalah bagaimana sebaiknya bersikap dalam perayaan agama lain yang sangat penting seperti upacara kematian keluarga. Kedua, moderasi beragama

diartikan sebagai sesuatu yang tidak berlebih-lebihan, apakah berarti dalam ibadah juga tidak perlu memperbanyak ritual keagamaan?

Mengenai pertanyaan pertama, dalam perspektif moderasi beragama, tentu saja kita boleh hadir dalam upacara kematian umat agama lain, terlebih saudara kita. Namun, yang tidak bis akita lakukan adalah mengikuti rangkaian acara yang berkaitan dengan keimanan. Misalnya ketika mendo'akan orang yang meninggal tersebut, tentu saja kita berdo'a dengan tata cara Islam. Apakah do'a tersebut akan diterima? Tentu itu bukan kapasitas manusia menilai do'a mana yang akan diterima oleh Allah.

Kedua, moderasi beragama ini bukan aliran agama baru yang punya aturan beribadah berbeda. Sebenarnya, agama tidak perlu dimoderasi, karena agama dengan sendirinya sudah mengajarkan moderasi. Maka, moderasi agama adalah cara beragama, sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan perintah agamanya. Beribadah sangat dianjurkan sebanyak mungkin semampu kita. Namun, jangan sampai ketaatan ibadah kita membuat kita merasa paling benar dan justru ekstrem dalam beragama. Dalam artian, yang tidak sesuai dengan kita itu salah. Ini yang perlu dihindari. Jadi, kita tetap memperbanyak ibadah dan memperlihatkan sikap seimbang, adil dan ramah.



**Gambar 2.** Kegiatan tahap kedua : Pelaksanaan

## SIMPULAN

Kegiatan kajian dengan tema penguatan moderasi beragama pada muallaf di majelis taklim Hidayatul Qurro merupakan usaha prefentif agar muallaf tidak terjebak pada ekstremisme beragama. Dari rangkaian kegiatan ini dapat disimpulkan bahwa dalam hal interaksi dengan umat beragama lain, para muallaf yang menjadi anggota majelis taklim Hidayatul Qurro dinilai sudah cukup toleran. Sebab itu, kegiatan ini bertujuan untuk menguatkan sikap seimbang dalam beragama dan menerapkan batasan yang jelas mengenai toleransi tersebut. Usaha ini dilakukan agar penganut agama Islam dikenal sebagai umat yang mencintai kedamaian, rukun dan adil.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian masyarakat Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang terlibat. Terimakasih kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah dan Wakil Dekan sebagai jajaran pimpinan fakultas. Kepada dosen dan mahasiswa Prodi Sejarah Peradaban Islam yang berkolaborasi dengan mahasiswa Prodi Manajemen Dakwah, yaitu Nur Afni Mawai sebagai ketua majelis taklim Hidayatul Qurro.

#### REFERENSI

- Ali, Z. Z. (2021). Kuliah Pengabdian Masyarakat Dari Rumah Berbasis Moderasi Beragama. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 175. <https://doi.org/10.32332/d.v3i2.3197>
- Faiqah, N., & Pransiska, T. (2018). Radikalisme Islam Vs Moderasi Islam: Upaya Membangun Wajah Islam Indonesia Yang Damai. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 17(1), 33. <https://doi.org/10.24014/af.v17i1.5212>
- Habibah, S. M., Setyowati, R. R. N., & Fatmawati, F. (2022). Moderasi Beragama dalam Upaya Internalisasi Nilai Toleransi pada Generasi Z. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 02(01), 126–135. <https://doi.org/10.52738/pjk.v2i1.70>
- Muhammad, A. A. I. Y. ibn M. al-Q. (2009). *Sunan Ibn Majah*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Nelwan, G., & Kawung, J. (2020). Multikulturalisme di Institut Agama Islam Negeri Manado. *Jurnal Didaskalia*, 1(1), 21–29.
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Syuhudi, M. I. (2016). Pola Pembinaan Muallaf Di Kota Manado. *Al-Qalam*, 19(1), 141. <https://doi.org/10.31969/alq.v19i1.148>
- Zakiyah, D. (2005). *Zakiyah. Ilmu Jiwa Agama* (17th ed.). Bulan Bintang.